

■ Melihat Perupa Berkreasi dalam Bienale Jogja 2003

Usung Mesin Foto-Copy, Reproduksi Wajah Pengunjung

Pameran seni rupa bertajuk Biennale Jogja 2003, kini berlangsung di Gedung Societet, Taman Budaya Jogja. Pameran yang dibuka secara resmi Jumat (17/10) lalu dan akan digelar hingga 24 Oktober itu, diikuti lebih dari 20 seniman dan kelompok seni. Bagaimana suasananya, apa yang menarik dari pameran seni ini?

MIFTAHUDDIN, Jogja

HENDRO WIYONO, sang kurator dalam pameran biennale ini tampaknya cukup selektif. Hal ini terbukti dari karya-karya seniman yang terpilih, ke-

banyakan dapat memberikan angin segar bagi perkembangan seni rupa Jogja yang akhir-akhir ini terlihat monoton.

Karya kelompok "Daging Tumbuh" yang dimotori Eko Nugroho misalnya, menampilkan media yang unik. Eko Nugroho dan kawan-kawan menggunakan mesin foto-copy ke dalam ruang pameran. Hampir setiap pengunjung ditawarkan untuk membuat reproduksi wajahnya, dengan cara menempelkan langsung ke mesin foto-copy itu. Hasil jadinya kemudian dipasang sebagai karya di stand pameran mereka.

"Mungkin ide ini yang paling menarik dalam biennale kali ini. Hal yang tidak terduga bagi saya, dan menurut saya ini sangat lucu," ucap Alam, seorang pengunjung yang malam itu wajahnya ikut difoto-copy. Alam sendiri hanya cengar-cengir ketika melihat hasil foto-

copy wajahnya.

Pameran yang menjadi tolok ukur bagi perkembangan seni rupa Jogja ini, banyak menampilkan karya-karya perupa muda. Dari segi visual maupun media yang dipakai, juga lebih beragam. Banyak dari peserta pameran yang memanfaatkan media tiga dimensi (seni instalasi) untuk mewujudkan ekspresinya.

Hal ini menandakan perkembangan seni rupa Jogja tidak lagi didominasi oleh karya-karya seni lukis konvensional. Bahkan salah seorang peserta bernama Heidi, menampilkan sebuah performance art.

► Baca : *Usung...hal 11*

BIENALE: Mengamati karya yang ditampilkan di Gedung Societet.



SAHLUL FAHRADJA

Pencerahan Dunia Seni Rupa

■ USUNG...

Sambungan dari Hal 1

Heidi, seorang seniman perempuan Australia yang telah lama tinggal di Jogja, memosisikan dirinya menjadi seorang pedagang sayur di pasar yang lokasinya tepat di depan gedung pameran.

Secara live aktifitasnya direkam melalui alat video untuk kemudian diproyeksikan langsung di atas layar (screen) yang telah disetting di dalam ruangan pameran. Sehingga, para pengunjung pun dapat menyaksikan langsung dari gedung pameran mengenai aktivitas yang sedang dikerjakan Heidi di Pasar Sriwedani itu.

Media video atau yang biasa

disebut video-art, kini telah menjadi media baru dalam dunia seni rupa. Keberadaannya menjadi pilihan baru bagi para seniman untuk merealisasikan gagasan-gagasan inovatifnya. Bahkan perkembangannya kini tidak hanya menampilkan gambar hidup, video art juga mulai dilebur dengan ilustrasi musik yang biasanya dikerjakan oleh para DJ (disc-jockey).

Biennale kali ini telah membawa pencerahan bagi dunia seni rupa Jogja yang juga menjadi tolok ukur bagi perkembangan seni rupa Indonesia. Dengan harapan, dapat dijadikan referensi bagi para seniman lain untuk berusaha menampilkan karya-karya yang lebih inovatif di kemudian hari. ***